

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tiap suku memiliki adat istiadat, upacara serta perbedaan budaya masing-masing yang mengungkapkan ciri khas dari istiadat tersebut, terutama pada upacara adat setiap suku masing-masing. Keanekaragaman budaya ini membuat semaraknya nuansa keragaman nusantara dalam segi menilai kekayaan bangsa Indonesia. Bahkan dari budaya bangsa yang ada di Indonesia beberapa adat istiadat yang masih dipertahankan keberadaannya tanpa ada penambahan-penambahan adat baru. Walaupun sekarang teknologi semakin maju dan era globalisasi sekarang ini telah merubah sebagian nilai-nilai budaya diberbagai pelosok nusantara. Gerak laju dunia pembangunan telah mengubah tatanan dari sebuah perkampungan yang hanya terdiri dari bangunan biasa menjadi tembok-tembok beton yang permanen. Ini sebenarnya sangat berpengaruh pada dampak negatif, dimana jika tidak disadari mulai dini maka akan mengancam keselamatan budaya yang telah kita jaga sekarang ini.

Salah satu dari ragam budaya bangsa Indonesia yang masih terus bertahan hingga sekarang dan juga masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat adalah Provinsi Nanggroe Aceh Darrusalam . Nanggroe Aceh Darrusalam terdiri dari 18 kabupaten dan 5 kotamadya. Dari kedelapan belas kabupaten tersebut, Aceh memiliki keanekaragaman kebudayaan walaupun terlihat sama. Setiap suku di Provinsi Aceh tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Gayo adalah salah satu etnis yang terdapat di Provinsi Nanggroe Aceh Darrusalam yang dulunya berasal dari Aceh Tengah.

Suku Gayo mendiami tiga kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Gayo Lues. Suku Gayo juga mendiami Kecamatan Serba Jadi di Kabupaten Aceh Timur.

Sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, suku Gayo mempunyai beranekaragam kesenian. Kesenian dikalangan masyarakat Gayo hampir tidak pernah mengalami kemunduran bahkan cenderung berkembang. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa keadaan kesenian itu sering diikuti dalam acara keluarga atau acara pemerintahan. Bentuk kesenian Gayo yang terkenal antara lain tari saman dan seni betutur atau didong. Kesenian tersebut bukan hanya mendapat apresiasi yang positif di tingkat nasional, tapi juga dari dunia internasional. Artinya, kesenian itu bukan hanya digemari masyarakat Gayo itu sendiri, tapi juga disenangi oleh diluar orang Gayo sendiri.

Musik merupakan rekayasa bunyi yang diperdengarkan secara khusus menurut situasi, fungsi dan kepentingannya sebagai suatu perbuatan seni oleh penciptanya. Fungsi musik dimasyarakat sangatlah beragam, diantaranya sebagai kepentingan agama, sebagai iringan tari, sebagai ilustrasi pada perfilman, sinetron, drama (*soundtrack*) puisi, sebagai media terapi kesehatan (*sound of therapy*), sebagai hiburan dan masih banyak lagi fungsinya untuk dapat disebutkan.

Tari menjadi salah satu cara untuk penyampaian suatu budaya dalam menyatakan sebuah pandangan kehidupan, pesan moral dan berbagai macam saran, kritik serta yang hiburan. Tarian *guel* pada masyarakat Gayo berfungsi sebagai media penyambutan seperti penyambutan pemangku adat, upacara penyambutan pemerintahan, pesta pernikahan dan sebagainya.

Dalam konteks pengiringan tari, hubungan sebuah tari dan musik dapat terjadi melalui aspek bentuk, gaya, ritme, suasana atau gabungan dari aspek – aspek tersebut. Banyak cara yang

dapat dipakai untuk mengiringi sebuah tarian. Dasar pemilihannya harus dilandasi oleh pandangan penyusun iringan dan maksud penata tarinya. Pada dasarnya sebuah iringan tari harus dipilih untuk menunjang tarian yang diiringi baik secara ritmis maupun emosional. Dengan kata lain, sebuah iringan tari harus mampu menguatkan atau menggarisbawahi makna tari dan iringannya. Masyarakat Gayo adalah salah satu etnis yang berasal dari daerah Aceh Tengah, sebagian Aceh Timur, Bener Meriah, dan Kabupaten Gayo Lues.

Daerah asal kediaman masyarakat Gayo biasa dinamakan dataran tinggi Gayo, dan mereka biasanya menyebutnya dengan *Tanoh Gayo* (Tanah Gayo). Kini daerah tersebut menjadi bagian dari wilayah beberapa kabupaten yakni (a) seluruh wilayah Kabupaten Aceh Tengah, (b) sebagian dari wilayah Kabupaten Aceh Tenggara (c) Sebagian kecil dari wilayah Kabupaten Aceh Timur dan (d) seluruh wilayah Kabupaten Gayo Lues. Dataran tinggi Gayo ini ditandai dengan sebuah danau, yaitu “Danau Laut Tawar” yang mempunyai luas kira-kira $\pm 5 \times 18$ Km persegi yang menghampar diantara sela-sela bukit barisan di pinggiran ibu kota kabupaten Aceh Tengah, Takengon, yang juga di kelilingi oleh gunung-gunung, seperti gunung/ burni birah payang, burni Entem-entem, burni Perehen, burni Gentala, burni Pepanyi, burni Telong, burni Gerunte, dan lain-lain.

Pada kesenian Gayo, dikenal salah satu bentuk tari yang disebut dengan tari *guel*. Tari *guel* biasanya disajikan pada upacara perkawinan. Tetapi bisa juga tari *guel* ini, dijadikan tarian pada upacara-upacara penyambutan, misalnya pada saat upacara peresmian-peresmian, seminar atau HUT Kemerdekaan RI. Tari ini disajikan dengan tujuan menyambut undangan kehormatan.

Kita dapat menemukan beberapa sanggar yang masih mengajarkan tentang musik serta tarian *guel*, diantaranya : sanggar Cicimpala dan beberapa sanggar lainnya di Kabupaten Bener Meriah. Dalam pertunjukan musik dan tari *guel* jumlah penari dalam pertunjukan tari *guel* biasanya berjumlah tujuh orang wanita dan seorang pria. Penari pria disebut dengan *gajah*. Bisa

juga tari ini dikomposisikan dengan tujuh orang penari wanita dan dua orang penari pria. Pemusik yang biasa memainkan jenis musik ini berjumlah biasanya 6 orang untuk mengisi musik intinya. Tapi tidak menutup kemungkinan adanya penambahan instrumen musik modren.

Musik pengiring dalam pertunjukan tari *guel* adalah sebuah *gegedem* (alat musik pukul yang mirip dengan *rebana*), Sebuah alat musik tiup yang disebut dengan *soling* (suling), *teganing* alat musik pukul yang terbuat dari satu ruas bambu dengan senar yang berasal dari kulit bambu tersebut. Disamping itu ada tiga buah gong yang

memiliki ukuran kecil, sedang dan besar. Gong yang kecil disebut dengan *canang*. Gong yang sedang disebut dengan *memong*. Gong yang besar disebut dengan *gong*.

Berdasarkan uraian di atas, nampak jelas bahwa musik dalam tarin *guel* berperan aktif sebagai media penyampaian gerak tari. Sebagai bagian dari budaya Gayo dan budaya Nusantara, sangat penting dijaga kelestariannya. Sehingga dari uraian – uraian yang telah dijabarkan maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang mengambil judul **“Tinjauan Musik Pada Iringan Tari *Guel* di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam”**.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti memunculkan dan mengidentifikasi beberapa masalah, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penggarapan pada iringan tari *guel* di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam

?

2. Apa saja instrumen yang digunakan dalam permainan musik pada iringan tari *guel* di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam ?
3. Bagaimana pola-pola ritem permainan musik pada iringan tari *guel* di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam?
4. Bagaimana penyajian musik pada iringan tari *guel* di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam ?
5. Apa saja bagian musik pada iringan tari *guel* di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam?

C. PEMBATAAN MASALAH

Pada prinsipnya sebuah masalah yang terlalu umum dan luas, relatif tidak dapat dipakai, karena tidak jelas batas-batas masalahnya. Oleh karena itu peneliti perlu membuat pembatasan masalah yang terbatas pada kajian yang mencakup :

1. Bagaimana proses penggarapan pada iringan tari *guel* di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam ?
2. Apa saja instrumen yang digunakan dalam permainan musik pada iringan tari *guel* di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam ?

3. Bagaimana pola-pola ritem permainan musik pada iringan tari *guel* di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam?
4. Bagaimana penyajian musik pada iringan tari *guel* di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam ?

D. PERUMUSAN MASALAH

Menurut pendapat Sumadi (2005:17) dikatakan bahwa : ”Setelah masalah diidentifikasi dan dipilih, maka perlu dirumuskan. Perumusan ini penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya,”

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini menjadi sebagai berikut : Bagaimana proses penyajian musik pada pengiringan tari Guel di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan.

Berhasil atau tidaknya suatu penelitian akan terlihat dan tercapai sesuai tujuan penelitian. dalam penelitian ini beberapa tujuannya adalah :

1. Untuk mengetahui proses penggarapan pada iringan tari *guel* di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam.
2. Untuk mengetahui instrumen yang digunakan dalam permainan musik pada iringan tari *guel* di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam.
3. Untuk mengetahui pola-pola ritem permainan musik pada iringan tari *guel* di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam.
4. Untuk mengetahui penyajian musik pada iringan tari *guel* di Sanggar Cicimpala di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam.

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Gayo di Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam.
2. Sebagai bahan memperkaya informasi bagi wisatawan lokal dan internasional tentang seni budaya masyarakat Desa Bener Kelipah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam baik di taman bacaan, hotel dan intansi pariwisata (swasta maupun pemerintahan).

3. Sebagai wawasan baru bagi peneliti tentang musik-musikan pada iringan tari *guel*.
4. Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan Unimed.



THE
Character Building
UNIVERSITY